

Pembangunan Infrastruktur Pertanian dan Sosial Dalam Rangka Mempersiapkan Selopamioro Mandiri Sejahtera Berbasis Potensi Lokal

Sarmin^{1*}, Irkham Widiyono¹, Slamet Widiyanto²

¹Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada

*sarminkh76@ugm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan program desa binaan ini adalah mempersiapkan Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang mandiri sejahtera berbasis potensi lokal. Pada tahun pertama, kegiatan dikonsentrasikan pada persiapan infrastruktur yang meliputi pembangunan embung air di Kalidadap 2 dan Srunggo, penyempurnaan rumah pintar di Srunggo 1, praktik olahan jambu mete berupa selai dan abon, pendampingan promosi dalam acara Bantul Ekspo, pendampingan *branding* dan *packaging* kemasan kacang mete, rintisan perizinan di Dinas Kesehatan, dan pembuatan SOP pengolahan produk mete. Keberhasilan program tahap pertama ini menjadi landasan untuk membangun Selopamioro yang mandiri sejahtera berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Selopamioro, potensi lokal, mandiri, sejahtera

ABSTRACT

This program aims to develop agricultural infrastructure and social culture for Selopamioro empowering and prosperous based on local potential. The priority of first year programs were development of water reservoir in Kalidadap 2 and Srunggo, smart home finishing in Srunggo 1, processed cashew as jam and shredded, promotion assistance in Bantul Expo event, branding and packaging innovation for cashew, to initiate government licensing, and develop standar operating procedure in processed cashew. All of programs as baseline to holistic development in Selopamioro based on local potential.

Keywords: Selopamioro, local potential, empowering, prosperous

1. PENDAHULUAN

Selopamioro termasuk dalam wilayah Kecamatan Imogiri yang terletak sekitar 8 km dari pusat Kabupaten Bantul, DIY. Desa Selopamioro berada di atas wilayah seluas 2.275 Ha. Desa ini terbagi dalam 18 dusun dan memiliki jumlah penduduk 16.180 jiwa dalam 4.450 KK.

Tingkat pendidikan penduduk sebagian besar rendah (SD–SLTP) dan berprofesi sebagai petani atau buruh tani, buruh di perkotaan, berwiraswasta, serta sebagian bekerja sebagai pegawai negeri. Sekitar 50% penduduk Selopamioro termasuk dalam kategori miskin (Rosyida, 2012). Sampai saat ini, Desa Selopamioro dikategorikan sebagai desa tertinggal dan terdapat angka pengangguran sekitar 16%.

Empat dusun di Desa Selopamioro, yakni Dusun Srunggo 1, Dusun Srunggo 2, Dusun Kalidadap 1, dan Dusun Kalidadap 2 memiliki permasalahan yang kompleks, namun memiliki potensi khusus. Keempat dusun ini berada di area perbukitan yang berbatasan dengan wilayah Gunungkidul. Berdasarkan data penduduk diketahui bahwa jumlah seluruh penduduk di empat dusun tersebut adalah 4.299 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya menyandarkan hidup pada kegiatan pertanian dan perburuhan. Permasalahan utamanya terletak pada bidang penyediaan air dan produktivitas sumber daya alam dan manusia. Potensi lokal yang menarik untuk dikembangkan sebagai pendukung kemajuan dan kesejahteraan masyarakat ialah aset wisata Goa Cerme, Kali Oya, dan budaya lokal (*Jodangan*); berbagai jenis tanaman dan hewan ternak lokal; dan ketersediaan lahan pekarangan yang belum digunakan.

Sejak 2009, di Desa Selopamioro telah dibangun sistem penyediaan air berbasis masyarakat yang mampu menyuplai lebih dari sepuluh RT di Dusun Srunggo 1 dan mendorong komunitas di tiga dusun lainnya untuk membangun sistem penyediaan air bersih secara swadaya. Pada 2014, masyarakat dan pemerintah melalui program Pengelolaan Air Minum Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) berhasil mengembangkan sistem distribusi air dari mata air, sungai bawah tanah Goa Cerme, dan sumur dalam di Dusun Srunggo 2, Kalidadap 1, dan Kalidadap 2. Masyarakat pun tergerak melakukan kegiatan usaha baru berupa industri rumah tangga berbasis pertanian-perkebunan (*mete*, *ceriping*, dan *peyek*), pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan budi daya tanaman produktif (*empon-empon* dan jenis umbi-umbian), dan budi daya ikan. Kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan dan kecakapan mengenai budi daya berbagai tanaman lokal, keterbatasan perikanan di kawasan suplai air, *good farming practice*, serta *integrated farming* untuk optimalisasi produksi dan penjaminan keberlanjutan usaha peternakan, pertanian, perikanan, perkebunan, dan agroindustri sebagai model baru dalam mengembangkan dan menjamin keberlangsungan sistem pertanian (Nurhidayati *et al.*, 2008).

Para petani menghadapi permasalahan tentang kebutuhan pupuk dan penurunan kualitas tanah akibat penipisan lapisan tanah yang subur pascapenambangan untuk industri batu bata. Seiring dengan pengembangan peternakan, perubahan budaya pertanian yang bergantung pada pupuk kimiawi menjadi budaya pertanian berbasis pupuk atau bahan organik asal limbah peternakan yang berkualitas dan aman perlu didorong. Para peternak memelihara kambing dan sapi di pekarangan sekitar rumah, tetapi mereka belum berupaya untuk mengelola kotoran ternak tersebut dengan baik dan memanfaatkannya sebagai pupuk pertanian secara langsung.

Hasil pemeriksaan kesehatan terhadap 65 ekor hewan di kelompok ternak ini oleh Tim Medis Bagian Ilmu Penyakit Dalam FKH UGM pada 2013 menunjukkan bahwa sejumlah ternak menderita penyakit cacingan (*strongiliasis*, cacing pita, cacing hati), *scabies*,

infestasi kutu dan pinjal, dan gizi buruk. Permasalahan mendasar dalam bidang peternakan adalah pemeliharaan ternak yang masih dilakukan secara tradisional dan belum mengenal manajemen pakan serta reproduksi yang memungkinkan peningkatan kelahiran anak yang tinggi dan pertumbuhan yang cepat.

Sekelompok warga telah merintis usaha baru pada bidang pengolahan pascapanen hasil pertanian, seperti mete, keripik ketela, keripik pisang, keripik tempe, emping, dan peyek. Kelompok masyarakat memproduksi dan memasarkan produk olahan, namun masih menghadapi beberapa kendala, antara lain (a) kualitas produk masih rendah dan belum memiliki kualifikasi jelas, (b) belum memiliki izin usaha (PIRT) dan sertifikasi halal, (c) kapasitas produksi terbatas, (d) pengemasan produk sangat sederhana dan kurang menarik, dan (e) pemasaran terbatas. Terkait hal tersebut diperlukan adanya pengembangan secara berkelanjutan pada aspek sumber daya manusia dalam bidang produksi, pengelolaan lembaga usaha, pengemasan produk, dan pemasaran. Selain itu, diperlukan juga lembaga pendidikan dan pelatihan yang lahir dari dan dikelola oleh komunitas di wilayah ini.

Beberapa tahun terakhir telah terbentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) di setiap dusun; rumah pintar di Dusun Srunggo 1; pengajian anak-anak dan remaja; kelompok pengrajin makanan kecil berbasis pertanian dan perkebunan; dan kelompok ternak serta kelompok karang taruna (pemuda) yang mempunyai program budi daya tanaman obat (fitofarmaka) dan umbi-umbian di lahan pekarangan kosong di bawah tegakan pohon kayu. Permasalahan yang mereka hadapi adalah keterbatasan kecakapan sumber daya pengelola lembaga, narasumber/pelatih/pendidik yang kompeten, sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang dimiliki unit pembelajaran/pelatihan ini. Investasi pada sektor pendidikan mempunyai makna yang sangat signifikan untuk mendukung kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, kegiatan usaha, dan lingkungan hidup melalui penguatan budaya belajar dan berkarya. Peluang usaha peningkatan kesejahteraan di Desa Selopamiro berbasis pertanian, peternakan, potensi alam, dan wisata sangat terbuka.

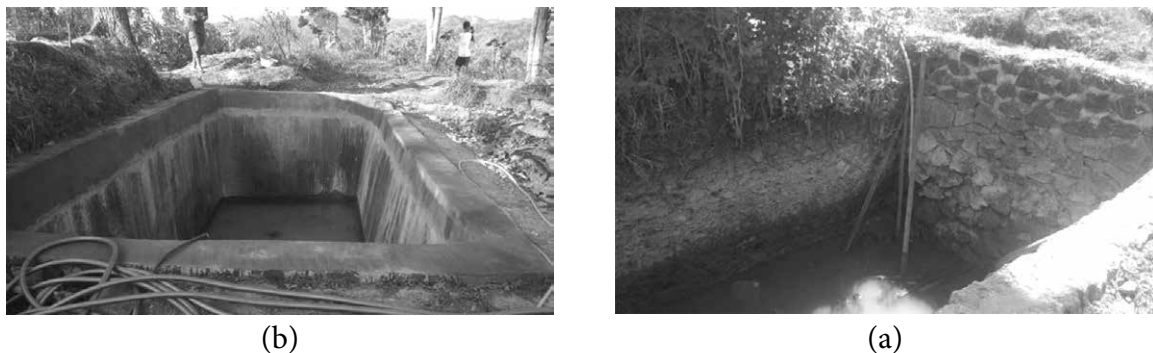
2. MATERI DAN METODE

Kegiatan pengembangan desa sejahtera binaan Universitas Gadjah Mada ini dimulai dari empat dusun terpilih (Srunggo 1, Srunggo 2, Kalidadap 1, dan Kalidadap 2). Pada fase persiapan, tim pengabdian melaksanakan kajian awal ke lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada dan mengumpulkan data teknis dan sosial yang menjadi dasar kebijakan implementasi kegiatan selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan pengambilan data yang lebih lengkap mengenai pendidikan, kesehatan, pertanian, peternakan, industri rumah tangga, lembaga kemasyarakatan, dan pemasaran produk. Selain itu, dilakukan kajian yang melibatkan masyarakat untuk mengetahui pandangan dan dukungan/partisipasi masyarakat terhadap program pengembangan sumber daya manusia dan alam serta berbagai usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, agroindustri, dan sosial budaya (pendidikan dan wisata). Hasil kajian tersebut dianalisis lebih dalam melalui *Participatory Rural Appraisal/Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan kelompok-kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian tahap awal disusun program pembangunan infrastruktur yang meliputi pembangunan embung air di Kalidadap 2 dan Srunggo, penyempurnaan rumah pintar di Srunggo 1, praktik olahan jambu mete berupa selai dan abon, pendampingan promosi dalam acara Bantul Ekspo, pendampingan *branding* dan *packaging* kemasan kacang mete, rintisan perizinan di Dinas Kesehatan, dan pembuatan SOP pengolahan produk mete.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai pada tahun pertama ialah penguatan infrastruktur pendukung sektor pertanian, antara lain pembangunan embung air di Kalidadap 2 dan Srunggo 1, penyempurnaan rumah pintar di Srunggo I, pembuatan jalan usaha tani di Kalidadap 1, pembangunan kolam lele, pendampingan diversifikasi olahan mete, pendampingan *branding* dan *packaging* kemasan kacang, pendampingan promosi dalam acara Bantul Ekspo, pembuatan SOP olahan mete, dan rintisan perizinan di Dinas Kesehatan. Embung di Kalidadap 2 (gambar 1-a) merupakan embung sederhana yang kemudian diperbaiki dengan melapisi susunan batu menggunakan semen. Embung air di Kalidadap 2 tersebut digunakan untuk mengairi tanaman kebun (gambar 2-b), seperti lombok dan tembakau.



Gambar 1 (a) Keadaan Embung di Kalidadap 2 sebelum Diperbaiki dan (b) setelah Diperbaiki



Gambar 2 (a) Kondisi Embung Berisi Air dan (b) Tanaman Hasil Pengairannya

Hasil dari program ini ialah penghijauan tanaman milik petani setelah mendapatkan pengairan dari embung yang dibangun. Dukungan warga sangat berperan dalam keberhasilan program ini. Dukungan sumber daya alam berupa mata air yang selalu mengalir sepanjang tahun juga mendukung keberlanjutan program ini. Srunggo 1 yang kering membutuhkan persediaan air untuk mengalir sawah. Keberadaan embung di Srunggo 1 sangat membantu dalam mendukung pengembangan sektor pertanian tembakau, lombok, dan bawang merah.



Gambar 3 (a) Titik Embung di Srunggo 1 sebelum Dibangun dan (b) Proses Tahap Akhir Pembangunan

3.1 Penyempurnaan Rumah Pintar di Srunggo 1



Gambar 4 (a) Proses Pemasangan Keramik di Rumah Pintar di Srunggo 1 dan (b) Kondisi Ruangan setelah Dikeramik

Rumah pintar berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat (Widiyantoro, 2016), baik dalam bidang pertanian, peternakan, agama, maupun PAUD yang menjadi kebutuhan masyarakat Srunggo. Penyempurnaan rumah pintar ini berhasil menggandeng sponsor dari YUFID TV. Setelah adanya kegiatan ini, rumah pintar dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai tempat PAUD pada pagi hari.



(b)



(a)

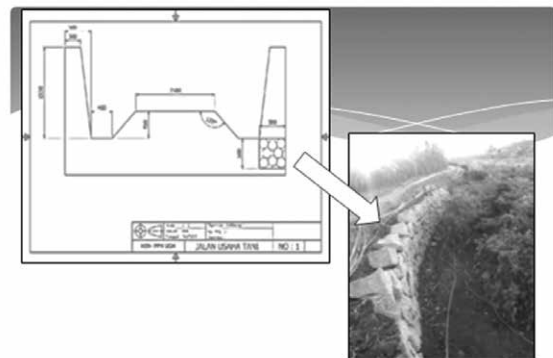
Gambar 5 (a) Lokasi Rumah Pintar yang Berada di Dekat Masjid dan PAUD SPS Teratai Putih (b) Rintisan Penguatan Kelembagaan (Rumah Pintar Sholeh) di Srunggo 1

3.2 Pembuatan Jalan Usaha Tani di Kalidadap 1

Kelompok tani di Kalidadap 1 kesulitan menjangkau lokasi lahan, baik untuk transportasi traktor maupun pengangkutan hasil usaha tani mereka. Oleh karena itu, dilakukan pembukaan jalan usaha tani sepanjang 500 m yang menghubungkan lahan dengan jalan raya terdekat untuk mempermudah akses bagi petani.



(b)



(a)

Gambar rancang bangun jalan usaha tani di dukuh kalidadap 1

Gambar 6 (a) Rancang Bangun Jalan Usaha Tani di Kalidadap 1 dan (b) Tahap Akhir Penyelesaian Jalan Usaha Tani

Keberadaan jalan usaha tani ini mendukung usaha pertanian di masa mendatang dalam pendistribusian pupuk dan pengangkutan hasil panen. Dengan dibukanya jalan usaha tani, mobilisasi petani semakin lancar dan pada akhirnya akan mendukung program pangan lokal.

3.3 Pembangunan Kolam Lele

Budi daya lele merupakan salah satu bidang ekonomi kreatif pemuda (Andriany, 2013). Pembangunan kolam budi daya lele bertujuan untuk mengembangkan dan memperbanyak jumlah ikan lele untuk dijual sehingga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Nilai jual lele yang menguntungkan, pertumbuhan lele yang cepat, dan teknis perawatan

atau pemeliharaan yang mudah mendorong warga untuk melakukan bisnis jual lele. Sasaran kegiatan pembangunan kolam lele ini ialah pemuda di Kalidadap 2 yang tergabung dalam karang taruna. Kegiatan ini berawal dari pertemuan dengan pemuda di Kalidadap 2 yang berniat membangun kolam lele. Pemuda di Kalidadap 2 telah melakukan panen lele sebanyak tiga kali. Namun, mereka mengalami gagal panen ketika musim panen berikutnya. Faktor utama kegagalan panen ialah posisi kolam yang kurang strategis, yakni jauh dari sumber air sehingga terdapat kesulitan dalam pengambilan air.



(b)



(a)

Gambar 7 (a) Proses Penggalian Kolam Lele di Kalidadap 2 dan (b) Kolam Lele yang Sudah Jadi dan Berisi Bibit Lele di Kalidadap 2

3.4 Pendampingan Diversifikasi Olahan Mete

Selai mete dan abon mete merupakan diversifikasi produk mete dalam rangka mengoptimalkan jambu mete. Pemanfaatan jambu mete yang selama ini hanya sebagai pakan ternak dapat ditingkatkan nilai ekonominya dengan diolah menjadi selai mete dan abon mete. Usaha diversifikasi mete selain kacang mete goreng adalah variasi olahan roti dengan pangsa pasar yang lebih luas. Produk ini tergolong masih baru dan masih membutuhkan pengenalan produk di pasar dan pengenalan kepada konsumen.



(b)



(a)

Gambar 8 (a) Proses Pembuatan Selai Mete dan (b) Abon Mete



Gambar 9 Aneka Kue Berbahan Dasar Mete

3.5 Pendampingan Promosi dalam Acara Bantul Ekspo

Promosi dalam rangka mengenalkan produk olahan mete merupakan salah satu strategi pemasaran yang efektif (Anonim, 2010). Keikutsertaan dalam acara Bantul Ekspo berdampak positif, yakni permintaan produk olahan mete meningkat tajam sehingga permintaan pasar tidak bisa terpenuhi.



Gambar 10 Produk yang Disertakan dalam Acara Bantul Ekspo

3.6 Pendampingan Branding dan Packaging Kemasan Kacang Mete

Branding kemasan merupakan salah satu kelemahan dari produk ekonomi kreatif usaha kecil, mikro, dan menengah (Anonim, 2016).



Gambar 11 (a) Kemasan Mete sebelum Pendampingan dan (b) Kemasan Mete setelah Pendampingan

3.7 Rintisan Perizinan di Dinas Kesehatan

Pada akhir kegiatan, kelompok usaha mete mendapatkan nomor PIRT. Rencana selanjutnya adalah mengajukan sertifikasi halal dari POM MUI.

3.8 Penyusunan SOP Pengolahan Produk Mete

Penyusunan SOP bertujuan untuk menyediakan panduan dalam mengolah mete sebagai upaya mendukung usaha sertifikasi halal dan mendapatkan izin dari Dinas Kesehatan.

4. KESIMPULAN

Program tahun pertama tercapai dengan baik dalam hal pembangunan infrastruktur, yakni pembangunan embung air di Kalidadap 2 dan Srunggo, penyempurnaan rumah pintar di Srunggo 1, praktik olahan jambu mete berupa selai dan abon, pendampingan promosi dalam acara Bantul Ekspo, pendampingan *branding* dan *packaging* kemasan kacang mete, rintisan perizinan di Dinas Kesehatan, dan pembuatan SOP pengolahan produk mete.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhidayati, *et al.* 2008. *Integrated Farming*. Program Studi Agroteknologi, Jurusan Budi Daya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang.
- Rosyida, I. A. 2012. "Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Selopamioro Kabupaten Bantul". Tesis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tesis Tidak Diterbitkan.
- Widiyantoro, A. 2016. "Peran Rumah Pintar Pijoengan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Bimbingan Belajar di Desa Srimartani Bantul". Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Tidak Diterbitkan.

DAFTAR LAMAN

- Anonim, 2010. "Strategi promosi melalui pameran". Diakses pada tanggal 3 November 2016 melalui <http://Bisnisukm.Com/Strategi-Promosi-Melalui-Pameran.Html>.
- Anonim, 2016. "Produk Indonesia lemah branding dan kemasan". Diakses pada tanggal 3 November 2016 melalui <https://Uns.Ac.Id/Id/Uns->.